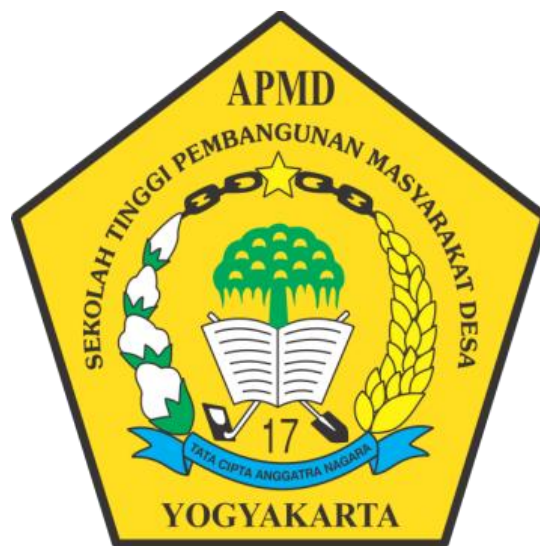


# **SKRIPSI**

## **KOMUNIKASI PERSUASIF SATRESNARKOBA POLRES GUNUNGKIDUL DALAM UPAYA PENCEGAHAN PENYALAHGUNAAN NARKOTIKA, PSIKOTROPIKA, DAN ZAT ADIKTIF LAINNYA (NAPZA) DI MASYARAKAT**



**Disusun Oleh :**

**HERU SAPTONO**

**21530042**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA “APMD”  
YOGYAKARTA**

**2023**

## SKRIPSI

### KOMUNIKASI PERSUASIF SATRESNARKOBA POLRES GUNUNGGKIDUL DALAM UPAYA PENCEGAHAN PENYALAHGUNAAN NARKOTIKA, PSIKOTROPIKA, DAN ZAT ADIKTIF LAINNYA (NAPZA) DI MASYARAKAT

Diajukan Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pada  
Program Studi Ilmu Komunikasi  
Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD”



Disusun Oleh :

**HERU SAPTONO**

**21530042**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA “APMD”  
YOGYAKARTA**

**2023**

i



## HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : **HERU SAPTONO**

NIM : 21530042

**JUDUL SKRIPSI : Komunikasi Persuasif Satresnarkoba Polres Gunungkidul Dalam Upaya Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika, Dan Zat Adiktif Lainnya (Napza) Di Masyarakat**

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Saya menyatakan bahwa bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Yogyakarta, Februari 2023



**HERU SAPTONO**

21530042

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan di hadapan Tim penguji untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar sarjana (S1) Program Studi Ilmu Komunikasi pada Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “STPMD APMD” Yogyakarta pada :

Pada hari : Senin

Tanggal : 3 Februari 2023

Pukul : 10.00 WIB

Tempat : Ruang Ujian Skripsi STPMD “APMD” Yogyakarta

### TIM PENGUJI

Nama	Tanda tangan
1. Habib Muhsin, S.Sos., M.Si. Ketua Tim Penguji/Pembimbing	
2. Tri Agus Susanto Penguji Samping I	
3. Dr. Irsasri Penguji Samping II	

Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi



NIDN : 170 230 189

## **KATA PENGANTAR**

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat hidayah serta karunianya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Program Studi Ilmu Komunikasi Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta.

Dalam penyusunan skripsi ini banyak hambatan serta rintangan yang penulis hadapi namun pada akhirnya dapat melaluinya, berkat adanya bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, baik secara moral maupun spiritual. Untuk itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Kedua Orangtua penulis yang telah membimbing dan memberikan izin serta doa restu, sehingga penulis dapat mengikuti perkuliahan di Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Sutoro Eko Yunanto, M.Si selaku Ketua Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta.
3. Bapak Habib Muhsin, S.Sos., M.Si. selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta sekaligus selaku Dosen Pembimbing dan Dosen Wali yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan arahan selama penyusunan skripsi dan juga telah memberikan dukungan pengarahan selama masa perkuliahan.
4. Bapak / ibu Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta yang telah memberikan pengetahuan yang sangat bermanfaat selama masa perkuliahan.
5. Kapolres Gunungkidul dan Kasat Res Narkoba Polres Gunungkidul yang telah memberikan izin bagi penulis untuk melakukan penelitian di lingkungan Sat Res Narkoba Polres Gunungkidul.
6. Bapak KBO, Kanit serta rekan-rekan anggota Sat Res Narkoba Polres Gunungkidul yang telah banyak membantu memberikan informasi serta diskusi dan arahan dalam proses proses penelitian skripsi ini.

7. Istri dan anakku tercinta, yang telah memberikan dorongan dan motivasi untuk menyelesaikan perkuliahan di Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta.
8. Kepada semua pihak yang telah banyak membantu penulis dalam proses perkuliahan dan proses penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dikarenakan terbatasnya pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan segala bentuk saran serta masukan dan juga kritik yang membangun dari semua pihak. Semoga Skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Yogyakarta,      Februari 2023



HERU SAPTONO

21530042

## MOTTO

“ILMU ITU LEBIH BAIK DARI KEKAYAAN, KARENA KEKAYAAN ITU HARUS  
DIJAGA, SEDANGKAN ILMU MENJAGA KAMU “

( ALI BIN ABI THALIB )

“ BERDOA, BERUSAHA, TAWAKAL AKAN MEMBAWAMU MENUJU KESUKSESAN “

( HERU SAPTONO )

# **KOMUNIKASI PERSUASIF SATRESNARKOBA POLRES GUNUNGGKIDUL DALAM UPAYA PENCEGAHAN PENYALAHGUNAAN NARKOTIKA, PSIKOTROPIKA, DAN ZAT ADIKTIF LAINNYA (NAPZA) DI MASYARAKAT**

Oleh

**HERU SAPTONO**

**21530042**

Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintetis maupun semi sintetis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa nyeri dan dapat menimbulkan ketergantungan (Undang-Undang No. 22 tahun 1997). Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintetis maupun semi sintetis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa nyeri dan dapat menimbulkan ketergantungan (Undang-Undang No. 35 tahun 2009). Penyalahgunaan narkotika dan obat-obatan terlarang di kalangan generasi muda dewasa ini kian meningkat. Maraknya penyimpangan perilaku generasi muda tersebut, dapat membahayakan keberlangsungan hidup bangsa ini di kemudian hari. Karena pemuda sebagai generasi yang diharapkan menjadi penerus bangsa, semakin hari semakin rapuh digerogeti zat-zat adiktif penghancur syaraf. Satuan Reserse Narkotika, Psikotropika dan Obat Berbahaya yang selanjutnya disingkat Satresnarkoba adalah unsur pelaksana tugas pokok fungsi reserse narkoba pada tingkat Polres yang berada di bawah Kapolres. Memiliki fungsi pembinaan masyarakat, yang meliputi pemberdayaan masyarakat melalui perpolisian masyarakat, pembinaan dan pengembangan bentuk-bentuk pengamanan swakarsa dalam rangka peningkatan kesadaran dan ketaatan warga masyarakat terhadap hukum dan ketentuan peraturan perundangundangan, terjalinnya hubungan antara Polri dengan masyarakat, koordinasi dan pengawasan kepolisian khusus.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif yang mendeskripsikan bagaimana Komunikasi Persuasif Satresnarkoba Polres Gunungkidul dalam Upaya Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif Lainnya (Napza) di Masyarakat. Lokasi penelitian dilakukan di lingkungan Polres Gunungkidul Polda D.I. Yogyakarta, desa Ngleri, desa Kesamben, dan padukuhan Madusari Gunungkidul. Penelitian ini menghasilkan temuan 1) Komunikasi Persuasif Satresnarkoba Polres Gunungkidul dalam Upaya Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif Lainnya (Napza) di Masyarakat menggunakan pendekatan komunikatif yang terstruktur anggota Satresnarkoba secara aktif dan proaktif berkomunikasi dengan seluruh elemen terutama dalam upaya pencegahan penyalahgunaan Napza. 2) Strategi Komunikasi Persuasif dengan cara rangkaian upaya-upaya komunikasi persuasif yang dilakukan oleh Satresnarkoba adalah dengan melakukan banyak pertemuan, menyambangi, mengedukasi, membina, dan menyosialisasikan bahaya penyalahgunaan Napza. Strategi Komunikasi Persuasif Satresnarkoba dilakukan dengan cara bermitra dengan TNI dan Muspika-Muspida membentuk Kampung atau Kalurahan Tangguh Progo Anti Narkoba, pendekatan persuasif dengan penyuluhan dan sosialisasi pada Siswa Sekolah, Pemuda Karang Taruna, dan Remaja Gereja. Satresnarkoba juga bermitra dengan Kesbangpol

Kata kunci: *Komunikasi Persuasif, Narkoba, Satresnarkoba*



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
LEMBAR PERNYATAAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN KATA PENGANTAR .....	iv
HALAMAN ABSTRAK .....	v
DAFTAR ISI .....	vi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Kajian Teori .....	8
F. Kerangka Berpikir.....	28
G. Metode Penelitian .....	30
1. Jenis Penelitian.....	30
2. Lokasi Penelitian.....	31
3. Data dan Sumber Data .....	31
4. Teknik Pengumpulan Data.....	32
5. Teknik Pemilihan Informasi.....	34
6. Teknik Analisis Data.....	36
BAB II DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN .....	40
A. Gambaran Umum Polres Gunungkidul.....	40
B. Struktur Organisasi .....	41
C. Dasar Pelaksanaan Tugas Satres Narkoba .....	43
BAB III SAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA .....	48
A. Sajian Data .....	48
B. Analisis Data.....	72
BAB IV PENUTUP.....	87
A. Kesimpulan .....	87

B. Saran .....	88
DAFTAR PUSTAKA.....	90

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Narkoba (singkatan dari Narkotika, Psikotropika dan Bahan Adiktif berbahaya lainnya) adalah bahan/zat yang jika dimasukkan dalam tubuh manusia, baik secara oral/diminum, dihirup, maupun disuntikan, dapat mengubah pikiran, suasana hati atau perasaan, dan perilaku seseorang. Narkoba dapat menimbulkan ketergantungan (adiksi) fisik dan psikologis. Sementara napza merupakan singkatan dari narkotika, alkohol, dan zat adiktif lainnya (obat-obat terlarang, berbahaya yang mengakibatkan seseorang mempunyai ketergantungan terhadap obat-obat tersebut). Kedua istilah tersebut sering digunakan untuk istilah yang sama, meskipun istilah napza lebih luas lingkupnya. Narkotika berasal dari tiga jenis tanaman, yaitu (1) candu, (2) ganja, dan (3) koka. Ketergantungan obat dapat diartikan sebagai keadaan yang mendorong seseorang untuk mengkonsumsi obat-obat terlarang secara berulang-ulang atau berkesinambungan. Apabila tidak melakukannya dia merasa ketagihan (sakau) yang mengakibatkan perasaan tidak nyaman bahkan perasaan sakit yang sangat pada tubuh (Yusuf, 2004: 34).

Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintetis maupun semi sintetis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa nyeri dan dapat menimbulkan ketergantungan (Undang-Undang No. 22 tahun 1997). Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintetis maupun semi

sintetis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa nyeri dan dapat menimbulkan ketergantungan (Undang-Undang No. 35 tahun 2009). Narkotika digolongkan menjadi tiga golongan sebagaimana tertuang dalam lampiran 1 undang-undang tersebut. Yang termasuk jenis narkotika adalah: Tanaman papaver, opium mentah, opium masak (candu, jicing, jicingko), opium obat, morfina, kokaina, ekgonina, tanaman ganja, dan damar ganja. Garam-garam dan turunan-turunan dari morfina dan kokaina, serta campuran-campuran dan sediaan-sediaan yang mengandung bahan tersebut di atas.

Psikotropika adalah zat atau obat, baik alamiah maupun sintetis bukan narkotika, yang berkhasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat yang menyebabkan perubahan pada aktivitas mental dan perilaku (Undang-Undang No. 5/1997). Terdapat empat golongan psikotropika menurut undang-undang tersebut, namun setelah diundangkannya UU No. 35 tahun 2009 tentang narkotika, maka psikotropika golongan I dan II dimasukkan ke dalam golongan narkotika. Dengan demikian saat ini apabila bicara masalah psikotropika hanya menyangkut psikotropika golongan III dan IV sesuai Undang-Undang No. 5/1997. Zat yang termasuk psikotropika antara lain:

Sedatin (Pil BK), Rohypnol, Magadon, Valium, Mandrax, Amfetamine, Fensiklidin, Metakualon, Metilfenidat, Fenobarbital, Flunitrazepam, Ekstasi, Shabu-shabu, LSD (Lycergic Syntetic Diethylamide) dan sebagainya. Bahan Adiktif berbahaya lainnya adalah bahan-bahan alami, semi sintetis maupun sintetis yang dapat dipakai sebagai pengganti morfina atau kokaina yang dapat mengganggu sistem saraf pusat, seperti:

Alkohol yang mengandung ethyl etanol, inhalen/sniffing (bahan pelarut) berupa zat organik (karbon) yang menghasilkan efek yang sama dengan yang dihasilkan oleh minuman yang beralkohol atau obat anestetik jika aromanya dihisap. Contoh: lem/perekat, acetone, ether dan sebagainya.

Permasalahan penyalahgunaan narkoba mempunyai dimensi yang luas dan kompleks, entah dari perspektif medis, psikiatri hingga ekonomi dan sebagainya, Penyalahgunaan narkoba merupakan fenomena sosial yang telah lama menjadi masalah sosial di masyarakat, hal ini dibuktikan dengan banyaknya kasus penyalahguna yang terjadi di dalam masyarakat itu sendiri.

Penyalahgunaan narkoba dan obat-obatan terlarang di kalangan generasi muda dewasa ini kian meningkat. Maraknya penyimpangan perilaku generasi muda tersebut, dapat membahayakan keberlangsungan hidup bangsa ini di kemudian hari. Karena pemuda sebagai generasi yang diharapkan menjadi penerus bangsa, semakin hari semakin rapuh digerogeti zat-zat adiktif penghancur saraf. Sehingga pemuda tersebut tidak dapat berpikir jernih. Akibatnya, generasi harapan bangsa yang tangguh dan cerdas hanya akan tinggal kenangan. Sasaran dari penyebaran narkoba ini adalah kaum muda atau remaja. Kalau dirata-ratakan, usia sasaran narkoba ini adalah usia pelajar, yaitu berkisar umur 11 sampai 24 tahun. Hal tersebut mengindikasikan bahwa bahaya narkoba sewaktu-waktu dapat mengincar anak didik kita kapan saja.

Survei nasional pada 2021 mendapati bahwa prevalensi penyalahgunaan narkoba di Indonesia meningkat 0,15 persen. Menurut Kepala Badan Narkotika Nasional (BNN), Komjen Pol Petrus Reinhard Golose, survei tersebut dilakukan

oleh BNN, Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN), dan Badan Pusat Statistik (BPS). Disebutkan kondisi penduduk Indonesia yang terpapar narkoba, pertama adalah kelompok yang pernah mengonsumsi narkoba sebanyak 4.534.744 pada 2019. Angka ini naik menjadi 4.827.619 pada 2021. Kedua, kelompok setahun pemakai yakni 3.419.188 pada 2019 meningkat menjadi 3.662.646 pada 2021. Dengan demikian bisa ditarik kesimpulan prevalensi mengalami kenaikan yakni pada 2019 sebesar 1,8% menjadi 1,95% pada tahun 2021 berarti kenaikan 0,15%,

Banyak sekali modus baru kejahatan narkoba. Banyak juga jenis baru narkoba yang beredar di masyarakat namun belum semua bisa diatur dalam undang-undang. Selain itu belum semua jenis narkoba di dunia terdeteksi Indonesia. meski terdapat kenaikan prevalensi penyalahgunaan narkoba ada hal yang positif yakni terjadinya penurunan pengguna narkoba di daerah pedesaan. Hal ini menunjukkan apa yang dijalankan BNN bersama Polri melalui desa bersinar dan kota tanggap anti narkoba, dan juga intervensi berbasis masyarakat, boleh dikatakan cukup berhasil. Tetapi di sisi lain telah terjadi peningkatan penggunaan narkoba oleh perempuan di desa maupun perkotaan.

Strategi pencegahan dan pemberantasan penyalahgunaan narkoba selama ini mengedepankan tiga kebijakan. Pertama, *soft power* yang berupa rehabilitasi dan pascarehabilitasi pengguna narkoba. Kedua, *hard approach* yakni pemberantasan dan penegakan hukum yang terukur. Ketiga, *smart approach* yakni penggunaan teknologi mengingat adanya transaksi di dunia maya dan terjadi peningkatan jutaan dolar di dunia *darknet*.

Maka dari itu sosialisasi dan pemahaman bahaya narkoba bagi masyarakat sangat penting karena dengan begitu masyarakat dapat memiliki pemahaman yang sama yaitu penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba tidak boleh dilakukan karena dapat menimbulkan masalah dan efek negatif yang lebih besar. Sosialisasi atau penyuluhan mengenai narkoba tidak dapat dilakukan oleh BNN sendiri. Keterlibatan Polri, Pemerintahan Desa, sekolah, tokoh agama, tokoh masyarakat, pemuda dan keluarga sangat penting dalam upaya memberantas penyalahgunaan narkoba karena penyalahgunaan narkoba bisa dilakukan melalui apa saja dan dimana saja. Maka dari itu, diperlukan sinergitas antar *stakeholder* agar permasalahan sosial penyalahgunaan narkoba dapat diatasi bersama.

Satuan Reserse Narkotika, Psikotropika dan Obat Berbahaya yang selanjutnya disingkat Satresnarkoba adalah unsur pelaksana tugas pokok fungsi reserse narkoba pada tingkat Polres yang berada di bawah Kapolres. Memiliki fungsi pembinaan masyarakat, yang meliputi pemberdayaan masyarakat melalui perpolisian masyarakat, pembinaan dan pengembangan bentuk-bentuk pengamanan swakarsa dalam rangka peningkatan kesadaran dan ketaatan warga masyarakat terhadap hukum dan ketentuan peraturan perundang undangan, terjalinnya hubungan antara Polri dengan masyarakat, koordinasi dan pengawasan kepolisian khusus.

Satresnarkoba bertugas melaksanakan pembinaan fungsi penyelidikan, penyidikan, pengawasan penyidikan tindak pidana penyalahgunaan dan peredaran gelap Narkoba berikut prekursorinya, serta pembinaan dan penyuluhan dalam rangka pencegahan dan rehabilitasi korban penyalahgunaan Narkoba. Perlu

upaya-upaya berdasar komunikasi dan sosialisasi dalam bentuk penyuluhan yang harus ditingkatkan secara rutin. Hal itu bertujuan untuk meningkatkan kewaspadaan masyarakat dalam pergaulan sehingga tidak terjerumus dalam perangkap narkoba.

Upaya preventif Satresnarkoba Polres Gunungkidul untuk memberikan pemahaman soal bahaya narkoba bagi kehidupan sosial masyarakat terus digiatkan. Satresnarkoba Polres Gunungkidul tidak akan bosan mengajak masyarakat untuk turut berperan dalam pengawasan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba di lingkungan masing-masing. Jangan sampai saudara atau tetangga masyarakat setempat yang menjadi korban.

Bila seluruh masyarakat memiliki komitmen yang sama untuk memberantas penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba, maka tidak akan ada celah bagi para bandar dan pengedar untuk mengedarkan narkoba di wilayah hukum Polres Gunungkidul. Diharapkan, masyarakat menjadi kontrol sosial di lingkungan masing-masing dan ikut mengawasi setiap gerak-gerik penyalahguna maupun pengedar narkoba di lingkungan masing-masing. Masyarakat bisa segera melaporkan kepada Polri bila menemukan peredaran narkoba di lingkungan sekitar.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Komunikasi Persuasif Satresnarkoba Polres Gunungkidul dalam Upaya Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif Lainnya (Napza) di Masyarakat”.



## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana bentuk komunikasi persuasif Satresnarkoba Polres Gunungkidul dalam upaya pencegahan penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif Lainnya (Napza) di Masyarakat”?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan dari latar belakang masalah dan rumusan masalah yang telah diungkap, maka penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui proses komunikasi persuasif yang diterapkan Satresnarkoba Polres Gunungkidul untuk upaya pencegahan dini penyalahgunaan Napza di masyarakat.
2. Untuk mengetahui bentuk komunikasi persuasif yang dilakukan Satresnarkoba Polres Gunungkidul sebagai upaya dan pendekatan pada pihak eksternal untuk upaya pencegahan dini penyalahgunaan Napza di masyarakat.

## **D. MANFAAT PENELITIAN**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan, baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi dan referensi bagi pembaca dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang komunikasi, secara khusus tentang komunikasi persuasif.

## 2. Manfaat praktis

### a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti dalam penerapan pengetahuan dalam bidang ilmu komunikasi terhadap masalah yang dihadapi secara nyata.

### b. Bagi Satuan Reserse Narkoba Polres Gunungkidul DIY

Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi masukan dan bahan pertimbangan untuk semua unsur dari pimpinan hingga unit agar dapat lebih meningkatkan komunikasi persuasif sebagai bentuk tindakan preventif dan antisipatif penyalahgunaan Napza di masyarakat..

## **E. KAJIAN TEORI**

Dalam melakukan penelitian, Sebagai dasar atau landasan dalam penelitian penulis menggunakan teori sebagai landasan untuk menentukan arah penelitian. Istilah landasan penelitian dalam penelitian biasanya disebut kerangka atau kajian teori. Dalam penelitian kerangka teori mutlak harus digunakan.

## 1. Komunikasi

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Kata komunikasi berasal dari bahasa latin, *communicatus*, artinya berbagi atau menjadi milik bersama - mengacu pada upaya yang bertujuan untuk mencapai kebersamaan.

Istilah komunikasi berasal dari perkataan Latin “communication” yang berarti pemberitahuan atau pertukaran pikiran. Istilah communication tersebut bersumber dari kata “*communis*” yang berarti sama, yang dimaksud dengan sama di sini ialah sama makna atau pendapat. Komunikasi mempunyai peranan penting bagi kehidupan manusia, dari kegiatan keseharian manusia dilakukan dengan berkomunikasi. Dimanapun, kapanpun, dan dalam kesadaran atau situasi macam apapun manusia selalu terjebak dengan komunikasi. Dengan berkomunikasi manusia dapat memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan-tujuan hidupnya, karena dengan berkomunikasi merupakan suatu kebutuhan manusia yang amat mendasar. Oleh karena itu sebagai makhluk sosial manusia ingin berhubungan dengan manusia lainnya. Manusia ingin mengetahui lingkungan sekitarnya, Bahkan ingin mengetahui apa yang terjadi dalam dirinya. Dengan rasa ingin tahu inilah yang memaksa manusia perlu berkomunikasi.

Dalam perkembangan selanjutnya komunikasi diartikan sebagai proses mentransfer fakta, data atau informasi yang dikemas sebagai pesan dari satu pihak, yang biasa disebut pengirim, kepada pihak lain sebagai penerima. Dengan diterimanya pesan tersebut diharapkan oleh pengirim, agar penerima dapat memahami, dapat menerima atau menyetujui pesan yang ditransfer dan terjadi persamaan pendapat antara “pengirim” dan “penerima”.

a. Pengertian Komunikasi

Komunikasi berasal dari bahasa Latin *communis* atau *common* dalam bahasa Inggris yang berarti sama. Berkomunikasi berarti kita sedang berusaha untuk mencapai kesamaan makna, “*commonness*”. Atau dengan ungkapan yang lain, melalui komunikasi kita mencoba berbagi informasi, gagasan atau sikap kita dengan partisipan lainnya. Kendala utama dalam berkomunikasi adalah kita sering kali mempunyai makna yang berbeda terhadap lambang yang sama.

Pengertian komunikasi dari beberapa ahli adalah sebagai berikut :  
Janis & Kelley (Mulyana, 2002), komunikasi itu sendiri adalah suatu proses dimana seseorang (komuni dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku kantor) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) orang-orang lainnya (khalayak).Deddy Mulyana (2010:68-69) juga memberikan definisi komunikasi secara istilah yang dikemukakan pendapat salah satu ahli yaitu Theodore M.Newcomb, “Komunikasi merupakan setiap tindakan komunikasi dipandang sebagai

suatu transmisi informasi, terdiri dari rangsangan yang diskriminatif, dari sumber kepada penerima.”

Dalam komunikasi yang melibatkan dua orang, komunikasi berlangsung apabila adanya kesamaan makna. sesuai dengan definisi tersebut pada dasarnya seseorang melakukan komunikasi adalah untuk mencapai kesamaan makna antara manusia yang terlibat dalam komunikasi yang terjadi, dimana kesepahaman yang ada dalam benak komunikator (penyampai pesan) dengan komunikan (penerima pesan) mengenai pesan yang disampaikan haruslah sama agar apa yang komunikator maksud juga dapat dipahami dengan baik oleh komunikan sehingga komunikasi berjalan baik dan efektif (Effendy, 2005: 9).

Lain halnya Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss dalam buku *Human Communication* menguraikan adanya 3 model dalam komunikasi. Yaitu :

1) Model komunikasi linier

Adalah pandangan komunikasi satu arah (*one-way view of communication*). Dalam model ini, komunikator memberikan suatu stimuli dan komunikan melakukan respons atau tanggapan yang diharapkan, tanpa mengadakan seleksi dan interpretasi.

2) Model komunikasi interaksional

Adalah merupakan kelanjutan dari Pendekatan linier Pada model komunikasi interaksional, diperkenalkan gagasan tentang umpan balik (*Feedback*). Penerima (*receiver*) melakukan seleksi,

interpretasi dan memberikan respons terhadap pesan dari pengirim (*sender*). Komunikasi model ini seperti komunikasi dua arah (*two-way*) atau *cyclical process*. Partisipan memiliki peran ganda dimana pada satu saat bertindak sebagai sender dan pada waktu lain sebagai *receiver*.

### 3) Model komunikasi transaksional

Adalah komunikasi dalam bentuk transaksional atau komunikasi dipahami dalam konteks hubungan (*relationship*) antara dua orang atau lebih dengan kata lain bahwa semua perilaku adalah komunikatif semua bisa dikomunikasikan.

Dari pengertian di atas bahwa komunikasi adalah proses penyampaian lambang, pesan dari komunikator kepada komunikan melalui media atau secara langsung, sehingga menimbulkan beberapa efek atau umpan balik.

#### b. Unsur-Unsur Komunikasi

Menurut Harold D. Laswell “komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu (dalam Effendy, 2000:10)”. Komunikasi dapat berjalan dengan baik karena meliputi 5 unsur yaitu :

##### 1) Pengirim (*communicator*)

Pengirim atau Komunikator adalah orang yang memiliki informasi dan kehendak untuk menyampaikannya kepada orang lain. Pengirim atau komunikator yaitu orang yang menyampaikan pesan.

2) Pesan (*message*)

Pesan yaitu pernyataan yang didukung oleh lambang, ide, opini, informasi dan lain sebagainya. Pesan adalah informasi yang hendak disampaikan pengirim kepada penerima. Sebagian besar pesan dalam bentuk kata, baik berupa ucapan maupun tulisan. Akan tetapi beraneka ragam perilaku nonverbal dapat juga digunakan untuk menyampaikan pesan, seperti gerakan tubuh, raut muka dan lain sebagainya.

3) Saluran (*media, channel*)

Saluran atau sering juga disebut dengan media adalah alat, dimana pesan berpindah dari pengirim ke penerima. Saluran merupakan jalan yang dilalui informasi secara fisik.

4) Penerima (*communicant*)

Penerima adalah orang yang menerima informasi dari pengirim. Penerima melakukan proses penafsiran atas informasi yang diterima dari pengirim.

5) Efek (*effect*)

Efek adalah pengaruh kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh pengirim kepada penerima.

Dari kelima unsur komunikasi tersebut di atas, sehingga Lasswell mengemukakan paradigma yaitu, komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses yang menjelaskan siapa (*who*), mengatakan apa (*says what*),

dengan saluran apa (*in which channel*) kepada siapa (*to whom*), dengan akibat atau hasil apa (*with what effect*). (dalam Effendy, 2000 : 10).

## 2. Pola Komunikasi

Pola menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai model. Model sendiri adalah representasi suatu fenomena, baik nyata maupun abstrak dengan menonjolkan unsur –unsur terpenting fenomena tersebut. Sedangkan komunikasi secara *etimologi* berasal dari bahasa Latin *Communication*, dan bersumber juga dari kata *communis* yang artinya sama, dalam arti kata sama makna. Jadi komunikasi berlangsung apabila antara orang-orang yang terlibat terdapat kesamaan makna mengenai suatu hal yang dikomunikasikan.

Pengertian Pola Komunikasi menurut Soejanto adalah suatu gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya (Soejanto, 2005:27). Pola Komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Menurut DeVito (2007:30) dalam Suzy Azeharie dan Nurul dalam Jurnal Pekommas, Vol. 18 No. 3, Desember 2015: 213 – 224 mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai kemampuan untuk melakukan komunikasi secara efektif dengan orang lain. Menurut DeVito (2007:30)



dalam Suzy Azeharie dan Nurul dalam Jurnal Pekommas, Vol. 18 No. 3, Desember 2015: 213 – 224 macam-macam pola komunikasi adalah sebagai berikut:

a. Pola Komunikasi Primer

Pola komunikasi primer merupakan suatu proses penyampaian pikiran dan perasaan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu simbol sebagai media atau saluran. Dalam pola ini terbagi menjadi dua lambang, yaitu lambang verbal dan nonverbal. Lambang verbal adalah bahasa yang paling sering digunakan karena bahasa dianggap mampu mengungkapkan pikiran komunikator. Sedangkan lambang nonverbal yaitu lambang yang digunakan dalam berkomunikasi yang bukan bahasa namun merupakan isyarat dengan menggunakan anggota tubuh antara lain; mata, kepala, bibir, tangan dan lain sebagainya.

b. Pola Komunikasi Sekunder

Pola komunikasi sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang pada media pertama. Komunikator yang menggunakan media kedua ini dikarenakan yang menjadi sasaran komunikasi berada jauh tempatnya atau banyak jumlahnya. Dalam proses komunikasi

secara sekunder ini semakin lama akan semakin efektif dan efisien, karena didukung oleh teknologi informasi yang semakin canggih.

c. Pola Komunikasi Linear

Pola Komunikasi Linear di sini mengandung makna lurus yang berarti perjalanan dari satu titik ke titik yang lain secara lurus yang berarti penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Jadi dalam proses komunikasi ini biasanya terjadi dalam komunikasi tatap muka (*face to face*) tetapi juga ada kalanya komunikasi bermedia. Dalam proses komunikasi ini, pesan yang disampaikan akan efektif apabila ada perencanaan sebelum proses komunikasi dilaksanakan.

d. Pola Komunikasi Sirkular

Pola Komunikasi Sirkular secara harfiah berarti bulat, bundar atau keliling. Dalam proses sirkular itu terjadi *feedback* atau umpan balik yaitu terjadinya arus dari komunikan ke komunikator, sebagai penentu utama keberhasilan komunikasi. Dalam pola komunikasi seperti ini proses komunikasi berjalan terus yaitu adanya umpan balik antara komunikator dan komunikan. Dari pengertian di atas maka pola komunikasi adalah bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses mengaitkan dua komponen yaitu gambaran atau rencana

yang menjadi langkah-langkah pada suatu aktivitas dengan komponen-komponen yang merupakan bagian penting atas terjadinya hubungan antar organisasi ataupun juga manusia.

Komunikasi sebagai ilmu yang mempelajari perilaku manusia dalam berkomunikasi, juga dapat merepresentasikan bentuk –bentuk pola atau juga bisa disebut dengan model. Pola komunikasi dibuat dan digunakan untuk membantu dalam memberikan definisi tentang sebuah interaksi komunikasi, selain itu juga untuk menspesifikan model-model komunikasi yang ada dalam hubungan manusia. Selain itu model atau pola juga dapat membantu dalam memberikan gambaran fungsi komunikasi dari segi alur kerja, dan juga untuk memenuhi perkiraan–perkiraan praktis dalam strategi komunikasi.

### 3. Komunikasi Persuasif

#### a. Pengertian Komunikasi Persuasif

Secara etimologis, istilah persuasi (*persuasion*) bersumber dari perkataan latin, *peruasio*, yang kata kerjanya adalah *persuader*, yang berarti membujuk, mengajak atau merayu (Soemirat, 2017). Secara terminologis, Larson (1973) menyatakan *persuasion defined as the co-creation of a state of identification or alignment between as source and a receiver that results from the use of symbols* (persuasi sebagai penciptaan bersama dari suatu pernyataan identifikasi atau kerja sama di antara sumber pesan dengan penerima pesan yang diakibatkan oleh penggunaan simbol-simbol).

Beberapa ahli lainnya telah mengemukakan definisi persuasi, namun kita dapat mengambil makna dari persuasi, yaitu melakukan upaya untuk mengubah sikap, pendapat dan perilaku seseorang melalui cara-cara yang luwes, manusiawi dan halus, dengan akibat munculnya kesadaran, kerelaan, dan perasaan senang serta adanya keinginan untuk bertindak sesuai dengan yang dikatakan *persuader*/komunikator (Soemirat, 2017).

Komunikasi Persuasif adalah proses penyampaian pesan kepada komunikan, merupakan hal yang sangat penting yang tujuannya antara lain untuk mengubah sikap, pandangan, pendapat dan tingkah laku komunikan untuk menjadi konsultan. Penyampaian pesan haruslah dilakukan secara efektif, agar pesan yang disampaikan dapat mencapai tujuan sesuai dengan yang diharapkan. Pesan sebelum disampaikan kepada sasaran, harus dipersiapkan terlebih dahulu secara matang, agar pesan yang disampaikan itu dapat berjalan dengan baik sesuai dengan yang telah direncanakan. Dan lebih jauh lagi akan mendapat perhatian dari publik. Persiapan seperti ini oleh Wilbur Schramm disebut sebagai "*The message must be available*", yang berarti pesan itu harus sudah ada pada saat sasaran membutuhkannya.

Seorang komunikator dalam menyampaikan komunikasi kepada komunikan, harus menggunakan lambang-lambang yang diartikan sama oleh kedua belah pihak. Untuk itu komunikator harus memperhatikan lingkungan yang membentuk pengalaman komunikan. Dalam menyampaikan komunikasinya, komunikator bukan hanya harus berbicara

dalam bahasa yang sama dengan komunikan, tetapi juga harus menyesuaikan diri dengan kemampuan daya tangkap mereka. Dengan komunikasi persuasif inilah orang akan melakukan apa yang dikehendaki oleh komunikatornya dan seolah-olah komunikan itu melakukan pesan komunikasi atas kehendaknya sendiri.

Hal terpenting dalam melakukan komunikasi persuasif adalah melakukan identifikasi sasaran dengan tepat. Sasaran yang dihadapi komunikator akan memiliki karakteristik yang beragam. Dari keragaman tersebut, komunikator harus mencermati sasaran baik dari aspek demografis, pekerjaan, suku bangsa, gaya hidup, dan lain-lain.

Dari definisi tersebut dapat dikatakan bahwa hal utama dari komunikasi persuasi adalah mempengaruhi pendapat dan sikap penerima pesan. Dalam prosesnya, persuasi dapat dilakukan baik secara rasional maupun emosional. Dengan cara rasional, komponen kognitif pada diri seseorang dapat dipengaruhi.

#### b. Tujuan Komunikasi Persuasif

Tujuan dari komunikasi persuasif adalah mengubah sikap, perilaku, dan pendapat seseorang. Pendapat berkaitan dengan aspek kognitif, yakni hal-hal yang berkaitan dengan kepercayaan, ide dan konsep. Sikap dan perilaku adalah hal yang berkaitan dengan aspek afektif, yaitu hal yang mencakup emosional komunikan. Dengan ini, tujuan dari komunikasi persuasif adalah menggerakkan hati, menimbulkan

perasaan tertentu, menyenangkan, dan menyetujui terhadap ide yang disampaikan.

Mengubah pendapat, berkaitan dengan aspek kognitif, yaitu hal-hal yang berkaitan dengan aspek-aspek kepercayaan (*belief*), ide dan konsep. Dalam proses ini, terjadinya perubahan pada diri audiens berkaitan dengan pikirannya. Ia menjadi tahu bahwa pendapatnya keliru, dan perlu diperbaiki. Jadi dalam hal ini, intelektualnya menjadi meningkat. Sedangkan mengubah sikap, berkaitan dengan aspek afektif. Dalam aspek ini, tercakup kehidupan emosional audiens. Jadi, tujuan komunikasi persuasif dalam konteks ini adalah menggerakkan hati, menimbulkan perasaan tertentu, menyenangkan. Dan menyetujui terhadap ide yang dikemukakan.

Menurut Simons (1976) tujuan komunikasi persuasif adalah untuk mempengaruhi sikap, nilai-nilai, pendapat, dan perilaku seseorang. Dengan demikian, kunci utama dari komunikasi persuasif adalah mempengaruhi seseorang sesuai dengan tujuan dari komunikator atau persuader.

#### c. Elemen Komunikasi Persuasif

Adapun elemen komunikasi persuasif yaitu:

##### 1) Komunikator

Hal pertama yang kita lihat dalam situasi komunikasi adalah komunikator, atau sumber pesan. Salah satu temuan riset persuasi yang reliable adalah bahwa semakin suka seseorang terhadap sang komunikator,

semakin besar kemungkinan orang itu memodifikasikan sikapnya sesuai dengan isi pesan.

## 2) Komunikasi (Pesan)

Pesan merupakan acuan dari berita atau peristiwa yang disampaikan melalui media-media. Suatu pesan memiliki dampak yang dapat mempengaruhi pemikiran khalayak pembaca dan pemirsa, karenanya pesan bisa bersifat bebas dengan adanya suatu etika yang menjadi tanggung jawab pesan itu sendiri. Misalnya pesan yang bersifat edukatif.

Menurut Effendy dalam kamus komunikasi "*Message* (pesan) adalah suatu komponen dalam proses komunikasi berupa paduan dari pikiran dan perasaan seseorang yang dengan menggunakan lambang bahasa atau lambang-lambang lainnya disampaikan kepada orang lain".

Definisi tersebut menunjukkan bahwa pesan merupakan salah satu komponen dalam proses komunikasi berupa gagasan yang merupakan paduan dari pikiran dan perasaan seseorang yang telah diolah dalam bentuk lambang-lambang yang berarti, baik dalam bentuk bahasa verbal maupun non verbal untuk disampaikan kepada orang lain oleh komunikator.

## 3) Daya Tarik Pesan

Menurut Jalaluddin Rakhmat dalam buku Psikologi Komunikasi, Daya tarik pesan terdiri dari :

### a) Imbauan rasional

Imbauan rasional, mencoba untuk meyakinkan penerima untuk mengambil keyakinan mereka dengan menyajikan bukti yang empiris dan logis yang mendukung.

b) Imbauan takut

Riset pada imbauan takut memberikan kita gambaran yang kompleks tentang hubungan antara tingkat penimbunan rasa khawatir dalam penerima pesan dan jumlah opini atau perubahan tingkah laku. Dalam eksperimen yang khas pokok persoalan terbuka kepada pesan yang berubah-ubah dalam imbauan takut. Secara umum imbauan takut meliputi ancaman kepada penerima yang mengeluh dengan rekomendasi pesan.

c) Imbauan ganjaran

Imbauan ganjaran, menggunakan rujukan yang menjanjikan komunikasi sesuatu yang mereka perlukan atau yang mereka inginkan.

d) Saluran

Dalam persuasi, selalu ada komunikasi. Dalam komunikasi, harus selalu ada saluran (*channel*) komunikasi: bertemu langsung, naskah atau tanda tertulis, dan iklan media massa.

d. Metode-Metode Komunikasi Persuasif

Effendy mengungkapkan dalam bukunya, lima metode dalam komunikasi persuasif yaitu:



- 1) Asosiasi adalah penyajian pesan komunikasi dengan cara menumpangkannya pada suatu objek atau peristiwa yang sedang menarik suatu perhatian khalayak.
- 2) Integrasi adalah kemampuan komunikator untuk menyatukan diri secara komunikatif dengan komunikan, metode ini mengandung pengertian adanya kemampuan komunikator untuk menyatukan diri kepada pihak komunikan.
- 3) *Pay of idea* merupakan kegiatan untuk mempengaruhi orang lain dengan cara mengiming-ngiming hal yang menguntungkan atau hal yang menjanjikan harapan.
- 4) *Icing device* yaitu menata pesan komunikasi.
- 5) *Red herring* adalah seni komunikator untuk meraih kemenangan.

e. Efek Komunikasi Persuasif

Efek komunikasi persuasif adalah perubahan yang terjadi pada diri persuadee sebagai akibat dan diterimanya pesan melalui proses komunikasi, efek yang terjadi dapat berbentuk perubahan sikap, pendapat dan tingkah laku (Maulana, 2013).

Unsur-unsur tersebut tercantum dalam model komunikasi persuasif yang dibuat oleh Ronald L. Applebaum dan Karl W.E Anatol dalam bukunya *Strategies for Persuasive Communication*. Dalam model tersebut kita dapat mengilustrasikan unsur-unsur di atas untuk melihat kejadian atau peristiwa persuasi. (Soemirat, 2017).

Proses Komunikasi Persuasif tidak akan berjalan tanpa adanya keenam unsur di atas. Semua unsur yang telah dijelaskan, saling berhubungan dan tidak dapat berdiri sendiri. Unsur-unsur tersebut merupakan satu kesatuan dalam komunikasi persuasif, dimana umpan balik dan efek sangat menentukan apakah proses komunikasi persuasif berhasil atau tidak. Dan apakah efek yang terjadi menunjukkan tercapainya tujuan atau tidak.

f. Tahap Proses Persuasif

Pada tahun 1989, McGuire mempresentasikan 12 (dua belas) tahap dalam output atau variabel dependen yang mendukung proses persuasi, yakni: (1) paparan pada komunikasi; (2) perhatian terhadapnya; (3) rasa suka atau tertarik padanya; (4) memahaminya (mempelajari sesuatu); (5) pemerolehan keterampilan (belajar cara); (6) terpengaruh/ menurutinya (perubahan sikap); (7) penyimpanan isi dalam memori dan/atau kesepakatan; (8) pencarian dan pemunculan kembali informasi; (9) pengambilan keputusan berdasarkan pemunculan kembali informasi; (10) berperilaku sesuai dengan keputusan; (11) penguatan terhadap tindakan-tindakan yang diinginkan; dan (12) konsolidasi pasca perilaku.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa persuasi merupakan salah satu metode komunikasi sosial, yang menyebabkan orang bersedia melakukan sesuatu dengan senang hati, dengan sukarela dan tanpa merasa dipaksa oleh siapapun. Kesediaan itu timbul dari dalam

dirinya sebagai akibat adanya dorongan atau rangsangan tertentu yang menyenangkan (Severin dan James, 2009).

Sejalan dengan model perubahan sikap menurut teori McGuire, Effendy (1998) menyatakan

Persuasi bertujuan untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, yang dilakukan secara halus, luwes dan mengandung sifat-sifat manusiawi. Akibat dari kegiatan persuasi adalah kesadaran, kerelaan disertai perasaan senang. Persuasi dapat dilakukan baik secara rasional maupun emosional. Dengan cara rasional, komponen kognitif pada diri seseorang dapat dipengaruhi. Aspek-aspek yang dipengaruhi dapat berupa ide ataupun konsep, sehingga pada orang tadi terbentuk keyakinan.

Keberhasilan komunikator menumbuhkan minat komunikan tersebut, selanjutnya diikuti dengan upaya memunculkan hasrat. Cara yang dapat dilakukan oleh komunikator untuk memunculkan hasrat komunikan ialah dengan melakukan ajakan atau bujukan. Pada tahap ini, imbauan emosional perlu ditampilkan oleh komunikator, sehingga pada tahap selanjutnya komunikan mengambil keputusan untuk melakukan sesuatu kegiatan sebagaimana diharapkan oleh komunikator (Malik, 1994).

#### 4. Upaya Pencegahan Penyalahgunaan Napza

##### a. Pengertian Upaya

Motivasi merupakan sebuah proses yang terjadi pada internal individu Menurut staf ahli Badan Narkotika Nasional (BNN), kunci program pencegahan yang efektif adalah pencegahan secara terpadu melalui partisipasi berbagai faktor di masyarakat. Salah satu strategi untuk mencapai tujuan tersebut adalah meningkatkan kesadaran dan

pengetahuan masyarakat terhadap bahaya narkoba, seperti keluarga, orang tua, tokoh masyarakat, tokoh agama, guru, anak-anak remaja, aparat pemerintah, dan lain-lain. Pola kegiatan dalam rangka pemberantasan peredaran dan penyalahgunaan psikotropika dilakukan dengan pola kegiatan dalam rangka pemberantasan peredaran dan penyalahgunaan psikotropika dilakukan dengan pola-pola dan tahapan-tahapan yang bersifat sebagai berikut:

1) Preventif (Pencegahan)

Preventif disebut juga program pencegahan. Program ini ditujukan kepada masyarakat sehat yang belum mengenal narkoba agar mengetahui seluk beluk narkoba sehingga tidak tertarik untuk menyalahgunakannya. Selain dilakukan oleh pemerintah (instansi terkait), program ini juga sangat efektif jika dibantu oleh instansi lain, termasuk lembaga profesional terkait, lembaga swadaya masyarakat, perkumpulan, ormas dan lain-lain. Bahwa pencegahan adalah lebih baik dari pada pemberantasan, oleh karena itu perlu dilakukan pengawasan dan pengendalian *Police Hazard* (PH) untuk mencegah *supply* (persediaan) and *demand* (permintaan) agar tidak saling interaksi, atau dengan kata lain mencegah terjadinya Ancaman Faktual (AF). Bahwa upaya preventif bukan semata-mata dibebankan kepada Polri, namun juga melibatkan instansi terkait seperti Bea dan Cukai, Balai POM, Guru, Pemuka Agama

dan tidak terlepas dari dukungan maupun peserta masyarakat, karena dalam usaha pencegahan pada hakekatnya adalah:

a) Penyuluhan

Suatu kegiatan mendidik sesuatu kepada individu ataupun kelompok, memberi pengetahuan, informasi-informasi dan berbagai kemampuan agar dapat membentuk sikap dan perilaku hidup yang seharusnya.

b) Pengendalian situasi

Pengendalian situasi merupakan upaya untuk memastikan kondusif atau tidak kondusifnya lingkungan dalam rangka untuk memaksimalkan kinerja serta memanfaatkan sumber daya yang ada dengan efektif dan efisien.

c) Pengawasan

Suatu upaya yang sistematis untuk menetapkan kinerja standar pada perencanaan untuk merancang sistem umpan balik informasi, untuk membandingkan kinerja aktual dengan standar yang telah ditentukan, untuk menentukan apakah telah terjadi suatu penyimpangan tersebut, serta untuk mengambil tindakan.

2) Represif (Penindakan)

Program represif adalah program penindakan terhadap produsen, bandar, pengedar, dan pemakai berdasarkan hukum. Program ini

merupakan program instansi pemerintah yang berkewajiban mengawasi dan mengendalikan produksi distribusi semua zat program represif berupa penindakan juga dilakukan terhadap pemakai sebagai pelanggaran undang-undang tentang narkoba.

Merupakan upaya penindakan dan penegakan hukum terhadap ancaman faktual dengan sanksi yang tegas dan konsisten sesuai dengan Undang-Undang yang berlaku untuk membuat efek jera bagi para pengguna dan pengedar psikotropika. Bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan Polri dalam upaya Represif tersebut adalah:

a) Penindakan

Suatu tindakan yang dilakukan sebagai akibat adanya pelanggaran.

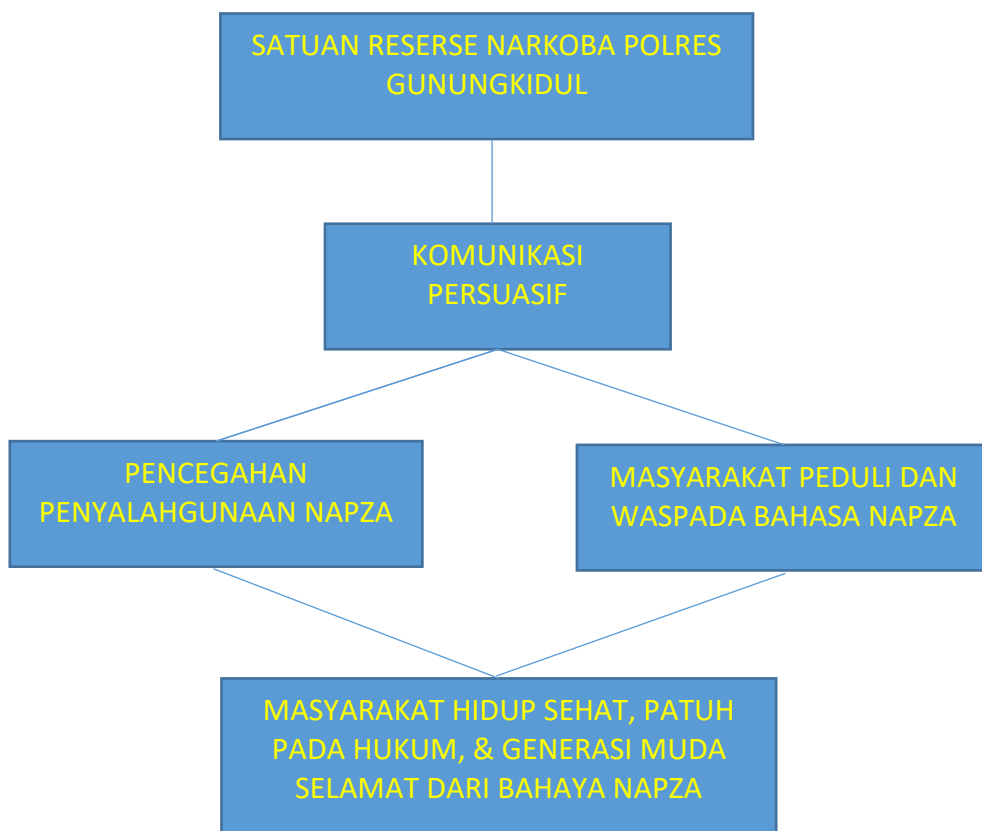
b) Penegakan Hukum

Sistem yang didalamnya terdapat anggota pemerintah yang bertindak secara terorganisir untuk menegakkan hukum dengan cara menemukan, menghalangi, memulihkan, atau menghukum orang-orang yang melanggar undang-undang dan norma hukum yang mengatur masyarakat tempat anggota penegakan hukum tersebut berada.

## **F. KERANGKA BERPIKIR**

Kerangka Pemikiran Untuk memberikan gambaran permasalahan yang sistematis sesuai dengan penelitian tentang Komunikasi Persuasif Satresnarkoba Polres Gunungkidul dalam Upaya Pencegahan

Penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif Lainnya (Napza) di Masyarakat dapat diterangkan melalui bagan berikut:



Bagan Kerangka Berpikir

## **G. METODE PENELITIAN**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian misalnya perilaku, motivasi, tindakan, dan sebagainya secara holistik, dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus dan memanfaatkan metode ilmiah (Lexy Moleong. 2008: 27).

Menurut Poerwandari (1998: 34) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti transkrip wawancara, catatan lapangan, gambar, foto rekaman video dan lain-lain. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan. Pemahaman tersebut tidak ditentukan terlebih dahulu, tetapi didapat setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian. Berdasarkan analisis tersebut kemudian ditarik kesimpulan berupa pemahaman umum yang sifatnya abstrak tentang kenyataan-kenyataan. Sedangkan yang dimaksud penelitian deskriptif adalah penelitian untuk meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun peristiwa pada masa sekarang. Tujuan penelitian ini untuk mempersiapkan secara sistematis, aktual dan akurat mengenai fakta,



sifat, serta hubungan antara hubungan yang diselidiki (MohNazir. 2011: 6).

Penelitian kualitatif memusatkan perhatian pada prinsip umum yang mendasari perwujudan sebuah makna dari gejala-gejala sosial dan budaya dengan menggunakan kebudayaan dari masyarakat bersangkutan untuk memperoleh gambaran mengenai kategorisasi tertentu. Berdasarkan pandangan tersebut, penelitian kualitatif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mencari sebuah fakta, kemudian memberikan penjelasan yang ditemukan di lapangan. Penelitian ini mendeskripsikan bagaimana Komunikasi Persuasif Satresnarkoba Polres Gunungkidul dalam Upaya Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif Lainnya (Napza) di Masyarakat.

## 2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di lingkungan Polres Gunungkidul Polda D.I. Yogyakarta, desa Ngleri, desa Kesamben, dan padukuhan Madusari Gunungkidul.

## 3. Data dan Sumber Data

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data dikumpulkan sendiri

oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan. Dalam penelitian ini data primer yang diperoleh peneliti adalah hasil dari wawancara peneliti dengan narasumber.

Narasumber atau informan dalam penelitian ini sebanyak sepuluh orang. Masing-masing informan ini pada proses wawancara dan observasi digali secara mendalam untuk mendapatkan data yang cukup dan sah.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang dikumpulkan untuk melengkapi data primer. Data ini dapat diperoleh melalui literatur yang sesuai dengan kajian penelitian, serta situs di internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan. Dari beberapa elemen di atas merupakan unsur yang dapat menunjang keberhasilan peneliti.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data yaitu:

- a. *Library Research* (studi kepustakaan), yaitu dengan mengumpulkan data. Mencari dan menganalisis teori yang termuat dalam buku-buku yang relevan dengan pembahasan penelitian ini.
- b. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melakukan pengamatan langsung dengan objek yang diteliti. Observasi merupakan kegiatan mengamati, yang diikuti pencatatan secara urut. Hal ini terdiri atas beberapa unsur yang muncul dalam fenomena di dalam objek yang diteliti. Hasil dari proses tersebut dilaporkan dengan laporan yang sistematis dan sesuai kaidah yang berlaku. Dalam hal ini penulis secara langsung mengamati komunikasi persuasif Satresnarkoba Polres Gunungkidul dalam Upaya Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif Lainnya (Napza) di Masyarakat.

c. Wawancara

Teknik *interview* atau wawancara merupakan salah satu cara mengumpulkan data dalam suatu penelitian. Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang yang melibatkan seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu. Dalam hal ini penulis melakukan wawancara mendalam yang dilakukan dengan berbagai informan. Wawancara terbagi atas dua kategori, yakni wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Dalam wawancara terstruktur, peneliti telah mengetahui dengan pasti informasi apa yang hendak digali dari narasumber. Pada kondisi ini, peneliti biasanya sudah membuat daftar pertanyaan secara sistematis. Peneliti juga bisa menggunakan berbagai instrumen penelitian seperti alat bantu *recorder*, kamera untuk foto, serta

instrumen-instrumen lain. Sedangkan Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara bebas. Peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang berisi pertanyaan-pertanyaan spesifik, namun hanya memuat poin-poin penting dari masalah yang ingin digali dari responden.

d. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu proses untuk memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian yang berasal dari data yang berbentuk arsip (dokumen), karena dokumen merupakan sumber data yang berupa bahasa tertulis, foto atau dokumen elektronik. Metode dokumentasi bermanfaat dalam melengkapi hasil pengumpulan data melalui observasi dan wawancara, seperti dokumen berupa Profil Satuan Reserse Narkoba Polres Gunungkidul Polda D.I. Yogyakarta dan dokumen kegiatan sosialisasi, penyuluhan, dan edukasi warga masyarakat.

e. Teknik Pemilihan Informan

Dalam penelitian kualitatif, informan adalah narasumber yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan dalam kegiatan penelitian. Informan dalam penelitian adalah orang atau pelaku yang benar-benar tahu dan menguasai masalah, serta terlibat, langsung dengan masalah penelitian. Informan sangat penting bagi penelitian, karena akan memberikan informasi secara mendalam yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti. Informasi ini dibutuhkan

untuk mengetahui kondisi yang sesuai dengan komunikasi persuasif Satresnarkoba Polres Gunungkidul dalam Upaya Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif Lainnya (Napza) di Masyarakat.

Teknik yang digunakan dalam pemilihan informan menggunakan *Purposive Sampling*, artinya teknik penentuan sumber data mempertimbangkan terlebih dahulu, bukan diacak. Artinya menentukan informan sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian Sugiyono (2019: 85). Pada penelitian ini penentuan informan dipilih secara *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Pertimbangan tertentu yang di maksud adalah memilih sumber data atau orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan. Seperti yang telah disebutkan bahwa pemilihan informan merupakan hal yang sangat utama sehingga harus dilakukan secara cermat, karena penelitian ini mengkaji tentang komunikasi persuasif Satresnarkoba Polres Gunungkidul dalam Upaya Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif Lainnya (Napza) di Masyarakat, maka peneliti memutuskan informan dalam peneliti berjumlah sepuluh orang yang berkompeten dan memiliki latar belakang yang sesuai dengan kebutuhan data penelitian.

Tabel 1.1.

## Daftar Nama Informan

No	Nama	Keterangan
1.	AKP Dwi Astuti Handayani, SH., MH. NRP. 74080148	Kasat Resnarkoba Polres Gunungkidul
2.	Johan Eko Sudarto, S.Sos, MH. Pembina Utama Muda NIP. 197109121991011001	Kepala Kesbangpol Kabupaten Gunungkidul
3.	Bripka Afri Chori A, S.H NRP. 86040866	Anggota Satuan Reserse Narkoba Polres Gunungkidul
4.	Briptu Tomy Hevriadi,S.H NRP. 96070331	Anggota Satuan Reserse Narkoba Polres Gunungkidul
5.	H. Supardal	Kepala Desa Ngleri
6.	Sunarko	Dukuh Dusun Ngleri Wetan
7.	Ali Mustofa,S.Pd.	Ketua Kr Taruna Desa Ngleri
8.	Jumbadi	Ketua Banser Desa Ngleri
9.	Yanto	Dukuh Madusari
10.	Timin	Ketua Pokdarwis cempluk kesamben

## 5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu cara untuk mengolah data setelah hasil penelitian, sehingga dapat diambil sebagai kesimpulan berdasarkan

data yang faktual. Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Data kualitatif adalah data yang bersifat abstrak atau tidak terukur sehingga dalam mengolah data penulis menggunakan teknik sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan merupakan tahap mengumpulkan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Dimana peneliti sebagai instrumen kunci dalam pengumpulan data. Pengumpulan data pertama-tama dimulai dengan menggali data dari berbagai sumber, yaitu dengan wawancara, pengamatan, yang kemudian dituliskan dalam catatan lapangan dengan memanfaatkan dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya.

b. Reduksi Data

Reduksi data yang dimaksudkan di sini ialah proses pemilihan, pemusatan perhatian untuk menyederhanakan, mengabstrakan, dan transformasi data kasar yang bersumber dari catatan tertulis di lapangan. Reduksi ini diharapkan untuk menyederhanakan data yang telah diperoleh agar memberikan kemudahan dalam menyimpulkan hasil penelitian. Dengan kata lain seluruh hasil penelitian dari

lapangan yang telah dikumpulkan kembali dipilih untuk menentukan data mana yang tepat untuk digunakan.

c. Penyajian Data

Penyajian data yang telah diperoleh dari lapangan terkait dengan seluruh permasalahan penelitian dipilih antara mana yang dibutuhkan dengan yang tidak, lalu dikelompokkan kemudian diberikan batasan masalah. Dari penyajian data tersebut, maka diharapkan dapat memberikan kejelasan mana data yang substantif dan mana data pendukung.

d. Penarikan Kesimpulan

Langkah selanjutnya dalam menganalisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, setiap kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Upaya penarikan kesimpulan yang dilakukan peneliti secara terus-menerus selama berada di lapangan setelah pengumpulan data, peneliti mulai mencari arti penjelasan-penjelasan. Kesimpulan-kesimpulan itu kemudian diverifikasi selama penelitian berlangsung dengan cara memikir ulang dan meninjau kembali catatan lapangan sehingga terbentuk penegasan kesimpulan. Sebagai upaya untuk melengkapi, memperoleh, maupun mengolah data untuk memudahkan proses penelitian di lapangan,



maka dibutuhkan suatu metode yang relevan dan validnya data serta sistematika yang baik dan benar.

Teknik analisis data yang dianggap relevan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang pengelolaan datanya diperoleh menggunakan pengolahan kualitatif. Data kualitatif berupa kata-kata, kalimat-kalimat, baik yang diperoleh dari wawancara mendalam maupun observasi. Setelah data terkumpul dan dikelompokkan sesuai dengan tujuan penelitian untuk dianalisis dan diberikan interpretasi dengan cara mengklarifikasikan dengan kerangka teori yang ada dan akhirnya disimpulkan.

## **BAB II**

### **DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN**

#### **A. GAMBARAN UMUM POLRES GUNUNGKIDUL**

Polres Gunungkidul dibentuk pada tahun 1920 yang disebut Ngampelan atau Tansi yang terletak disebelah tenggara Propinsi DIY atau Polda DIY yang berjarak kurang lebih 40 Km, yang terbagi atas Kepala Polisi atau Detasemen, Komandan Pankat IPTU, Mantri Polisi atau Kepala Bagian Pangkat IPDA, HOP Agen (Bahasa Belanda) Komandan Agen yang Berpangkat “HOP AGEN”, anggota 33 orang dengan membawahi diseluruh Kabupaten Gunungkidul.

Penugasan Personil Polres Gunungkidul, Kepala Polisi sebagai Komandan, Mantri Polisi 1 (satu) orang bertugas mengenai Reskrim,1 (satu) orang bertugas mengenai PIJ (Polisi Iteljen Jenis) tentang Politik, HOP AGEN (Bahasa Belanda) bertugas mengepalai dan mengendalikan Pangkat Agen, semua yang berpangkat Agen kelas I, II. Setelah kemerdekaan tahun 1945, nama Kantor Polres Gunungkidul diganti dari “Ngampelan atau Tangsi menjadi Kantor Polisi Kabupaten” yang dipimpin oleh IPTU SUYONO dibantu Wakil Polisi Kab.Mantri Polisi dan HOP AGEN dengan jumlah anggota 60 orang dan organisasi. Kepolisian berkembang sampai sekarang.

Pejabat Kepolisian Kabupaten terbagi atas Kepala yaitu pangkat IPTU, Wakil Kepala pangkat IPDA, Kabag Reskrim pangkat AIPDA,Kabag PIJSDA, Kabag Umum SDA. Pada tahun 1952 terbentuk Polsek-polsek sebagai pembantu Polres di 3 (tiga) tempat, yaitu Polsek Semin, Polsek Patuk, Polsek Rongkop. Pada Tahun 1953 terbentuk lagi Polsek-Polsek semua Kecamatan yang ada di

wilayah Gunungkidul yang masing-masing 12 (dua belas) anggota. Pada tahun 1960 terbentuk 2 (dua) kantor Distrik Kepolisian yang ditempatkan di Kecamatan Karangmojo yang membawahi Polsek-polsek wilayah timur dan di Kecamatan Playen yang membawahi Polsek-Polsek wilayah barat yang di pimpin oleh seorang Komandan Distrik yang berpangkat IPDA. Pada tahun 1969 Kantor Distrik Kepolisian ditiadakan lagi. Kembali Polsek-polsek dibawah langsung kendali Polres sampai sekarang. Pada tahun 2005 terbentuk pemekaran Kecamatan di wilayah Gunungkidul sehingga terbentuk lagi tambahan 5 (lima) Polsek yaitu Girisubo, Tanjungsari, Saptosari, Purwosari dan Gedangsari. Sehingga Polres Gunungkidul yang semula terbagi 12 Polsek menjadi 18 Polsek sampai dengan sekarang.

Polres (Kepolisian Resort) merupakan Daerah atau Wilayah Kepolisian yang berada di tingkat Kabupaten atau Kotamadya, sedangkan Kepolisian yang berada di bawahnya atau yang berada di tingkat Kecamatan disebut Polsek (Kepolisian Sektor). Di dalam Polres mempunyai bagian penugasan sendiri-sendiri yang sering di sebut satuan, ada satuan Reserse, dan Kriminalitas, Satuan Lalu lintas, URC (Unit Reaksi Cepat), Surat-surat (SKKB, Sim dan lain-lain) dan setiap satuan dipimpin oleh seorang Kasat (Kepala Satuan) yang bertanggung jawab atas satuan-satuan tersebut, sedangkan ditingkat Polsek disebut Unit.

## **B. STRUKTUR ORGANISASI**

Adapun Polres Gunungkidul merupakan lembaga kepolisian yang berada di Tingkat Kabupaten Gunungkidul dan merupakan bagian dari Polda Yogyakarta,

yang membawahi 18 Polsek dan memiliki bagian atau satuan-satuan tugas yang berbeda-beda. Sebuah organisasi yang baik memiliki susunan sistem hubungan dimana organisasi dipimpin oleh seorang kepala sebagai penanggung jawab terhadap laju kerja sebuah lembaga atau organisasi.

Organisasi adalah sebuah sistem interaksi kegiatan yang terdiri lebih dari satu orang yang diarahkan untuk mencapai tujuan yang diharapkan dalam sebuah lembaga atau organisasi. Struktur organisasi sendiri adalah suatu kerangka yang mewujudkan suatu pola tetap dari hubungan antara kedudukan dan peranan dalam suatu lingkungan kerja.

Adapun unsur-unsur yang ada dalam struktur organisasi Polres Gunungkidul adalah :

- 1) Unsur pimpinan
  - a) kepala polres (Kapolres)
  - b) wakil kepala polres (Wakapolres)
- 2) Unsur pembantu pimpinan dan pelaksana staf
  - a) bagian operasi (Bagops)
  - b) bagian pembinaan kemitraan (Bagbinamitra)
  - c) bagian administrasi (Bagmin)
- 3) Unsur pelaksana staf khusus dan pelayanan
  - a) unsur telekomunikasi dan informatika (Urtelematika).
  - b) unit pelayanan pengaduan dan penegakan disiplin (Unit P3D)
  - c) tata usaha dan urusan dalam (Taud).

- 4) Unsur pelaksana utama
  - a) sentra pelayanan kepolisian (SPK)
  - b) satuan intelijen keamanan (Satintelkam).
  - c) satuan reserse kriminal (Satreskrim).
  - d) satuan samapta (Satsamapta)
  - e) satuan lalu-lintas (Satlantas)
  
- 5) Unsur Pelaksana Utama Kewilayahan Polres, adalah Kepolisian Negara Republik Indonesia Sektor (Polsek). Pada wilayah tertentu susunan organisasi Polres dapat dikembangkan dengan pembentukan datasemen/satuan fungsi sebagai berikut :
  - a) pada unsur Pelaksana Staf Khusus dan Pelayanan
  - b) urusan Kedokteran dan Kesehatan (Urdokkes)
  - c) pada Unsur Pelaksana Utama berupa satuan Narkotika dan Obat Berbahaya lainnya (Satnarkoba).

### **C. DASAR PELAKSANAAN TUGAS SATRES NARKOBA**

Kepolisian Negara Republik Indonesia (Polri) adalah salah satu lembaga penyelenggaraan tugas dan fungsi pemerintahan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya juga harus berdasarkan legitimasi hukum yang berlaku. Kepolisian Negara Republik Indonesia mengemban tugas-tugas kepolisian di seluruh wilayah Indonesia dan sebagai alat negara yang bertanggung jawab dalam menyelenggarakan keamanan dalam negara, termasuk didalamnya tugas pokok

sebagai pemelihara keamanan dan ketertiban masyarakat, penegakan hukum serta melindungi, mengayomi, dan melayani masyarakat.

Sesuai dengan tugas pokok kepolisian dalam undang-undang kepolisian adalah memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat, menegakkan hukum dan memberi perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat. Aparat kepolisian memiliki wewenang untuk mengungkap terjadinya suatu tindak pidana setelah menerima laporan atau pengaduan dari seseorang maupun masyarakat tentang adanya suatu tindak pidana hal ini sesuai dengan Kitab Undang-Undang Hukum Acara Pidana (KUHAP).

Kepolisian Negara Republik Indonesia memiliki lima fungsi operasional kepolisian yang memiliki tugas masing-masing yaitu fungsi Intelejen, fungsi Reserse, fungsi Lalu Lintas, fungsi Bimbingan Masyarakat dan fungsi Samapta Bhayangkara. Adapun salah satu fungsi operasional yang menjadi fokus penulis adalah fungsi operasional Satuan Reserse Narkoba. Pengaturan Satuan Reserse Narkoba diatur dalam Peraturan Kepala Polisi Negara Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2010 Tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Pada Tingkat Kepolisian Resort dan Kepolisian Sektor pada Pasal 1 Angka 17 berbunyi “Satuan Reserse Narkotika, Psikotropika, dan obat berbahaya yang selanjutnya disingkat satresnarkoba adalah unsur pelaksana tugas pokok fungsi Reserse narkoba pada tingkat Polres yang berada di bawah Kapolres”.

Menurut kunarto (1997) mengatakan, tiga arti Polisi adalah Polisi sebagai fungsi, Polisi sebagai organ kenegaraan dan Polisi sebagai pejabat atau petugas. Yang banyak disebut sehari-hari memang polisi dalam arti petugas atau pejabat.

Karena merekalah yang sehari-hari bekiprah dan berhadapan langsung dengan masyarakat. Pada mulanya dulu polisi itu berarti orang yang kuat dan menjaga keselamatan dan ketentraman kelompoknya. Namun dalam bentuk negara kota, polisi sudah harus dibedakan dengan masyarakat biasa, agar rakyat jelas bahwa pada merekalah rakyat minta perlindungan, dapat mengadukan keluhannya dan seterusnya dengan diberi atribut tertentu. Tersirat juga maksud bahwa dengan atribut-atribut khusus dapat segera terlihat bahwa polisi punya kewenangan menegakkan aturan dan melindungi masyarakat. Satuan Reserse Narkoba di singkat Sat Res Narkoba adalah unsur pembantu pimpinan dan pelaksana staf polres yang berada di bawah Kapolres. Sat Res Narkoba dipimpin oleh Kepala Satuan Res Narkoba disingkat Kasat Res Narkoba yang bertanggung jawab kepada Kapolres dan dalam pelaksanaan tugas sehari-hari dibawah kendali Waka Polres

Peraturan ini bertujuan untuk dijadikan pedoman dalam pelaksanaan tugas pokok dan fungsi satuan organisasi Polres dan Polsek. Satuan Reserse Narkoba bertugas melaksanakan pembinaan fungsi penyelidikan, penyidikan, pengawasan, penyidikan tindak pidana penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba berikut prekursorinya, serta pembinaan dan penyuluhan dalam rangka pencegahan dan rehabilitasi korban penyalahgunaan narkoba.

Dalam melaksanakan tugas dan fungsi Satuan Reserse Narkoba diatur dalam Peraturan Kepala Polisi Negara Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2010 Tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Pada Tingkat Kepolisian Resort dan Kepolisian Sektor pada Pasal 47 Ayat (3) yaitu:

- 1) Penyelidikan dan penyidikan tindak pidana penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba, dan prekursorinya.
- 2) Pembinaan dan penyuluhan dalam rangka pencegahan dan rehabilitasi korban penyalahgunaan narkoba.
- 3) Pengawasan terhadap pelaksanaan penyelidikan dan penyidikan tindak pidana penyalahgunaan narkoba yang dilakukan oleh unit reskrim polsek dan Satresnarkoba Polres.
- 4) Penganalisisan kasus beserta penanganannya, serta mengkaji efektivitas pelaksanaan tugas Satresnarkoba.

Tindak pidana dalam kehidupan manusia merupakan gejala sosial yang akan selalu dihadapi oleh setiap manusia, masyarakat, dan bahkan negara. Kenyataan telah membuktikan bahwa tindak pidana hanya dapat dicegah dan dikurangi tetapi sulit diberantas secara tuntas. Tindak pidana tidak mengenal batas usia baik anak-anak sampai orang dewasa telah menjadi pelaku pidana. Bahkan disaat sekarang ini tindak pidana tidak mengenal siapa korban. Tindak pidana narkoba tidak lagi dilakukan secara perseorangan, melainkan melibatkan banyak orang yang secara bersama-sama bahkan merupakan satu sindikat yang terorganisasi dengan jaringan yang luas yang bekerja secara rapi dan sangat rahasia baik di tingkat nasional maupun internasional. Berdasarkan hal tersebut untuk perlu penegakan dalam pemberantasan peredaran narkoba yang pengaturannya di dalam Undang-Undang yang berlaku Tentang Narkoba. Hal ini juga untuk mencegah adanya kecenderungan yang semakin meningkat baik secara



kuantitatif maupun kualitatif dengan korban meluas, terutama di kalangan anak-anak, remaja, dan generasi muda.

Pada saat ini pemakaian narkotika masuk ke segala bentuk lapisan, baik kalangan atas, kalangan menengah maupun kalangan bawah. Dari sudut usia, narkotika sudah tidak dinikmati golongan remaja, tetapi juga pada golongan setengahbaya maupun golongan usia tua. Penyebaran narkotika itu sudah tidak lagi hanya di kota besar, tetapi sudah masuk kota-kota kecil dan merambah di kecamatan bahkan desa

## DAFTAR PUSTAKA

- Amanah, S. 2010. *Peran Komunikasi Pembangunan dalam Pemberdayaan Masyarakat Pesisir*. Jurnal Komunikasi Pembangunan, 8(1), 1-19.
- Anneke Osse, *Memahami Pemolisian*, CV Rinam Antartika, Jakarta, 2007
- Anggito, A., & Setiawan, J. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi, Jawa Barat : CV. Jejak.
- Arni, Muhammad. 2014. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Atmasasmita, Romli, 1997, *Tindak Pidana Narkotika Transnasional Dalam Sistem Hukum Pidana Indonesia*, Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- AW, Suranto. 2005. *Komunikasi Perkantoran “Prinsip Komunikasi Untuk Meningkatkan Kinerja Perkantoran”*. Yogyakarta: Media Wacana
- ..... 2010. *Komunikasi Sosial Budaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Brunetto, Y. and Farr-Wharton, R. 2002. *Using Social Identity Theory to Explain the Job Satisfaction of Public Sector Employees*. The International Journal of Public Sector Management,
- Creswell, John. W. “*Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions*”. California: SAGE Publications, Inc., 1998
- Damsuki, A. 2019. *Strategi Komunikasi Pemberdayaan Masyarakat Desa*. Jurnal An-Nida, 11(1), 57-68.
- Friedmann, Robert. R. “*Community Policing Comparative Perspectives And Prospects*”. Jakarta: PT. Cipta Manunggal, 1998.
- Jefkins, Frank, 1996. *Periklanan*. Edisi ke-3, Jakarta : Erlangga.
- L.Tubbs, Stewart & Moss, Sylvia. 2008. *Human Communication : Prinsip-prinsip Dasar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy.2002 *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- DeVito A. Joseph. 2011. *Komunikasi Antarmanusia*. Jakarta: Karisma Publishing Group, 2011 terjemahan Agus Maulana
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya

- ..... 2005. *Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Hamzah, Andi, dan Surachman, 1994, *Kejahatan Narkotika Dan Psikotropika*, Jakarta: Sinar Grafika.
- Instruksi Presiden (INPRES) Nomor 2 Tahun 2020 Rencana Aksi Nasional Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkotika dan Prekursor Narkotika Tahun 2020-2024
- Majda El Muhtaj. 2009. *Dimensi-Dimensi HAM: Mengurangi Hak Ekonomi, sosial dan Budaya*. Jakarta PT. Rajagarfindo Persada
- Maulana, H. Gumelar. G. 2013. *Psikologis Komunikasi dan Persuasi*. Jakarta: Akademia Permata.
- McCloy, et al. 1994. *Performance Appraisal*, New Jersey.
- Moleong, Lexi. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy. 2000. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- ..... 2002. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- ..... 2014. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nazir, Moh. 2011. *Penelitian Kualitatif*. Bogor: Gia Indonesia
- Paramita, Sinta. (2015). *Entrepreneurship And Communications Tourism In Yogyakarta Indonesia*. Proceeding The Fourth International Conference on Entrepreneurship and Business Management. (ICEBM 2015).56-59. Available at:<http://works.bepress.com/sinta-paramita/5/>.
- Peraturan Bupati Gunungkidul no 56 tahun 2014 Tentang Perubahan atas peraturan bupati Gunungkidul nomor 3 tahun 2014.
- Peraturan Kepala Polisi Negara Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2010 Tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Pada Tingkat Kepolisian Resort dan Kepolisian Sektor kejahatan transnasional

- Peraturan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2021
- Peraturan Kepala Badan Narkotika Nasional Nomor 11 tahun 2014, tentang Tata Cara Penanganan Tersangka dan/atau Terdakwa Pecandu Narkotika dan Korban Penyalahgunaan Narkotika ke dalam Lembaga Rehabilitasi.
- Peraturan Bersama Ketua Mahkamah Agung, Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia, Menteri Kesehatan, Menteri sosial, Jaksa Agung, Kepala Kepolisian, Kepala Badan Narkotika Nasional, Nomor: 01/PB/MA/III/2014, Nomor: 03 tahun 2014, Nomor: 11 tahun 2014, Nomor: 03 tahun 2014, Nomor: PER-005/A/JA/03/2014, Nomor: 01 tahun 2014, Nomor: PERBER/01/III/2014/BNN, tentang Penanganan Pecandu dan Korban Penyalahgunaan Narkotika Ke dalam Lembaga Rehabilitasi.
- Peraturan Menteri Kesehatan, Nomor 13 tahun 2014, tentang Perubahan Penggolongan Narkotika.
- Polri. Peraturan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor 3 tahun 2015 tentang Pemolisian Masyarakat.
- Polri. Surat Deops Kapolri Nomor : B / 581 / III / 2010 tanggal 24 Maret 2010 tentang Keputusan Kapolri tentang Visi & Misi Fungsi Binmas Polri.
- Poerwandari, E. K. 1998. *Pendekatan Kualitatif Dalam penelitian Psikologi*. Jakarta : Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia
- Purwanto, Djoko. 2006. *Komunikasi Bisnis*. Edisi Ketiga. Jakarta: Erlangga
- Rahmatyudi, Ismal. 2015. Peranan Patroli Polisi dalam Upaya Pencegahan dan Penanggulangan Kejahatan. Skripsi Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin Makassar
- Rakhmat, Jalaluddin. 2000. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Republik Indonesia. Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2002, tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia.
- Sambas, Nandang. 2010. *Pembaharuan Sistem Pemidanaan Anak di Indonesia*, Graha Ilmu, Yogyakarta
- Sugiyono, 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. CV. Bandung: ALFABETA.

- Surat Edaran Mahkamah Agung Nomor 04 tahun 2010, tentang Penempatan Penyalahgunaan, Korban Penyalahgunaan dan Pecandu Narkotika Ke dalam Lembaga Rehabilitasi Medis dan Lembaga Rehabilitasi Sosial.
- Soejanto, A. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Soemirat, Soleh dan Elvino Ardianto. 2017. *Dasar-Dasar Public Relations*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Soyomukti, N., 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Ar-Ruzz Media Yogyakarta.
- Suharmisi, Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*: Edisi Revisi VI, Jakarta : Rineka Cipta
- Supramono, Gatot, 2009, *Hukum Narkoba Indonesia*, Jakarta: Djambatan.
- \_\_\_\_\_, 2000, *Hukum Acara Pengadilan Anak*, Jakarta: Djambatan.
- Surat Keputusan Kapolri Nomor : KEP/773/VII/2016 tanggal 29 Juli 2016 tentang Buku Pintar Bhabinkamtibmas
- Suryadi, E., 2018. *Strategi Komunikasi Sebuah Analisis Teori dan Praktis di Era Global*. PT. Remaja Rosdakarya Bandung.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.
- ..... 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Suwantoro, Gamal. (2004). *Dasar-dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Offset
- Tabah, Anton, 1991, *Menatap dengan Mata Hati Polisi Indonesia*, PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintahan Daerah
- Undang-Undang No 22 Tahun 1997 Tentang Narkotika. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1997 Nomor 67, Jakarta : Menteri Negara Sekretaris Negara RI.
- Undang-Undang No 35 tahun 2009 Tentang Narkotika, dalam Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 143, Jakarta: Sekretariat Negara RI.
- Undang-Undang No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia.

Undang-Undang No. 5 Tahun 1997 tentang Psikotropika.

Wibowo, Felicia Dewi, 2006. *Analisis Pengaruh Peran Kepemimpinan dan Pengembangan Karir terhadap Komitmen Organisasi dalam Meningkatkan Kinerja Karyawan (Studi Kasus PT. Bank Maspion Indonesia Cabang Semarang)*, Tesis Program Pasca Sarjana Magister Manajemen Universitas Diponegoro.

Wijaya, I. S. 2015. *Perencanaan dan Strategi Komunikasi Dalam Kegiatan Pembangunan. Lentera*, 18(1), 53-61.

Yusuf, S. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2004.